

Strategi Peningkatan Mutu Tahfidz Qur'an

Muhammad Taufiqi Ismail¹, Kukuh Budianto¹, Suripto¹

¹STAI Muhammadiyah Tulungagung

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i1.135>

*Correspondensi:

Muhammad Taufiqi Ismail

Email: muhammادتaufiqiismail29@gmail.com



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

dan bercanda dengan temannya ketika waktu tahfidz dan ada beberapa santri yang tertinggal dari teman-temannya yang lain yaitu lamban dalam menghafal karena keterbatasan kemampuan. Kurangnya tenaga pendidik yang mumpuni. Oleh karena itu diperlukan strategi dalam mengatasi hal tersebut untuk meningkatkan mutu tahfidz diponpes Imam Syafi'i Tulungagung yaitu: 1) Langkah-langkah yang dilakukan: a) Perencanaan. b) Pelaksanaan. c) Evaluasi. d) Tindak lanjut. 2) Hasil dari peningkatan mutu tahfidz Qur'an terhadap pondok pesantren ini meliputi: a) Perluasan struktur organisasi, b) Penetapan standar mutu, c) Membangun citra sekolah, dan d) Pelaksanaan supervisi serta evaluasi berkelanjutan. Dengan adanya strategi ini diharapkan dapat memudahkan para ustadz dalam mengatur pembelajaran Al-Qur'an sehingga mutu tahfidz Qur'an dapat ditingkatkan.

Keywords: Mutu, Pembelajaran, Strategi, Tahfidz Qur'an

Abstrak: Imam Syafi'i Islamic Boarding School in Tulungagung has implemented Al-Qur'an memorization (tahfidz) learning for many years, but the learning management has faced issues. This research aims to develop and improve appropriate strategies in management and implementation to enhance the quality of Al-Qur'an memorization at Imam Syafi'i Islamic Boarding School. The method used is a qualitative approach that is fundamental and conducted directly in the field. The research procedures produce descriptive data in the form of written or spoken words from individuals or observable behaviors. Furthermore, a phenomenological approach is used by involving data collection, opinions, evaluations, and information related to the situation or condition in an objective manner. The data collection techniques used are threefold: interviews, observations, and documentation. Data validity is checked using triangulation. The results of this research reveal issues such as students experiencing a lack of motivation (laziness) and fatigue due to the intense activities at the boarding school, students' lack of awareness in using the provided time effectively as they often engage in chatting and joking with friends during tahfidz time, and some students lagging behind their peers in memorization due to limited abilities. Additionally, there is a shortage of qualified educators. Therefore, strategies are needed to address these issues to improve the quality of tahfidz at Imam Syafi'i Islamic Boarding School in Tulungagung, which include: 1) Steps to be taken: a) Planning, b) Implementation, c) Evaluation, d) Follow-up, 2) The results of improving the quality of Qur'an memorization at this boarding school include: a) Expansion of organizational structure, b) Establishment of quality standards, c) Building the school's image, and d) Continuous supervision and evaluation. With these strategies, it is expected that the teachers can manage Al-Qur'an learning more effectively, thereby improving the quality of Qur'an memorization.

Keywords: Learning, Quality, Strategy, Tahfidz Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai mu'jizat paling besar yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ di dunia ini, adalah kitab suci yang memiliki kedudukan yang sangat agung. Kitab ini merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, memberikan petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi semua umat manusia, terutama umat Islam yang mengamalkannya. Al-Qur'an mencakup inti syariat dari kitab suci yang sebelumnya Allah turunkan kepada para rasul terdahulu. (Mubarokah, 2019) Menghafal Al-Qur'an adalah sebagian bentuk hal nyata yang dilakukan umat muslim untuk mempertahankan kemurnian Qur'an. (Arini & Widawarsih, 2022) Pelestarian Al-Qur'an telah dilakukan sampai sekarang yang menandakan keberadaan para penghafal Qur'an sangat penting terutama sebagai upaya membentuk akhlak generasi muda yang mencintai kalamullah yang mana nantinya mampu membentuk peradaban hebat. (Das, 2014)

Sampai sekarang banyak ditemukan hafizh dan hafizhoh dari berbagai usia mampu menghafal Qur'an, bahkan tak sedikit kita melihat di acara televisi hafidz qur'an yang menampilkan banyak anak-anak kecil yang sudah menjadi *hafizh* dan *hafizhoh*. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an sangat mudah untuk dihafal dan bukan menjadi perkara yang sulit, asalkan ada kemauan, usaha, dan konsistensi yang tinggi. Allah ﷻ akan memberikan kemudahan dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an bagi siapa pun yang sungguh-sungguh berusaha, (Muhammad Ibnu Hadi, Muhammad Said Husin, 2023) sesuai dengan firman-Nya dalam Surah Al-Qomar ayat 17.

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧﴾

Artinya: “dan sungguh kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Alquran, 2023)

Untuk bisa menghafal Alquran dengan baik, perlu adanya strategi, metode dan taktik untuk mempertahankan hafalan yang telah diperjuangkan, seorang penghafal Alquran harus selalu mengulang hafalannya (*Muraja'ah*) setiap hari dan mampu mengatur waktu untuk selalu menyempatkan diri mengulang hafalan. Seorang penghafal Alquran biasanya memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menghafal dan mempertahankan hafalan yang dimiliki. Agar hafalan Alquran tidak mudah hilang, banyak sekali hal-hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana amalan pra hafalan, hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal, apa saja yang perlu dilakukan untuk mempertahankan hafalan, apa saja yang dapat merusak hafalan, strategi, metode maupun taktik yang dapat diterapkan dalam menghafal Alquran. (Arini & Widawarsih, 2022)

Secara umum, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak generasi sholih, karena pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membentuk manusia yang berkualitas (Indriyanto, 2012). Kualitas pendidikan ditandai dengan sistem pembelajaran yang mampu menghasilkan prestasi akademik dan non-akademik, seperti nilai-nilai keagamaan atau budaya religius yang dikembangkan di lembaga pendidikan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan sangat penting karena memiliki tujuan strategis untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas (Al-Fikrah et al., n.d.).

Ada empat tahap dalam perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Empat tahap ini terdapat dalam manajemen berkelanjutan

sehingga aktivitas pembelajaran dapat berjalan secara terukur, terarah, saling berkaitan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Santri akan mendapatkan manfaat pendidikan yang lebih baik sesuai dengan standar mutu pendidikan yang disepakati. Salah satu institusi pendidikan terkenal di Indonesia adalah pondok pesantren, yang menonjolkan pembelajaran Al-Qur'an agar santri dapat membaca dengan benar. Pondok pesantren memerlukan metode yang efektif untuk memastikan kompetensi belajar Al-Qur'an siswa tercapai dengan cepat, yang dibuktikan dengan kemampuan membaca dengan sangat baik bahkan menghafalkannya. Hal ini didukung oleh penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan an Nur Bululawang Malang yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan yang kondusif mempermudah santri menghafalkannya (Al-Fikrah et al., n.d.). Pembelajaran berbasis tekstual dan kontekstual juga akan meningkatkan pendidikan karakter santri (Khakim, 2018). Pondok Pesantren Imam Syafi'i yang berlokasi di Jln. Jayeng Kusuma I Dusun Donorejo, Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, setiap tahunnya pondok pesantren ini mencetak banyak *hafidz* Qur'an. Pondok pesantren ini juga melakukan inovasi dan sistem pembelajaran baru. Semua santri di sini wajib tinggal di pondok pesantren (*Boarding School*). Meskipun baru berdiri pada tahun 2012, pondok pesantren ini telah berkembang pesat di Tulungagung, dengan jumlah santri baru yang meningkat setiap tahun dan sering meraih prestasi dalam lomba hafalan Al-Qur'an tingkat nasional.

Peneliti memilih pondok pesantren ini karena menunjukkan upaya peningkatan mutu tidak hanya pada bidang ilmu agama dan keterampilan umum, tetapi juga pada tahfidz Al-Qur'an. Data menunjukkan banyak santri yang menghafal Al-Qur'an setiap tahunnya. Ini menjadi keunikan tersendiri karena pondok ini memiliki manajemen yang baik untuk selalu melakukan perubahan dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an, Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung perlu mencontoh Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, yang berhasil mengelola pembelajaran tahfidznya dengan baik dan meraih berbagai prestasi (Rahmawati, 2020).

Masalah yang sebelumnya dihadapi adalah santri sering kurang bersemangat belajar (malas) dan kelelahan karena padatnya aktivitas di pondok pesantren, kurangnya kesadaran santri dalam memanfaatkan waktu dengan baik, serta beberapa santri yang tertinggal dalam menghafal karena keterbatasan kemampuan. Kurangnya tenaga pendidik yang mumpuni juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan mutu tahfidz Qur'an yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran dalam peningkatan mutu tahfidz Qur'an di pondok pesantren yang juga melaksanakan program sekolah formal untuk memperoleh ijazah resmi dari pemerintah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menjelaskan secara rinci manajemen dan strategi pelaksanaan di pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang menganalisis dan memahami secara mendalam lokasi penelitian serta fenomena yang terjadi terkait mutu tahfidz Qur'an.

Metode

Peneliti menerapkan metode kualitatif dimana Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium,

melainkan di lapangan. (Abdussamad, 2021) prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari individu atau perilaku yang dapat diobservasi. Selanjutnya pendekatan fenomenologis digunakan dengan cara melibatkan pengumpulan data, pendapat, evaluasi, dan informasi terkait situasi atau kondisi dengan cara yang obyektif. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Imam Syafi'i, Jalan Jayeng Kusuma No.1, Dusun Donorejo, Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan dirinya sendiri untuk mengumpulkan data secara mendalam selama di lapangan. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi hasil wawancara dengan subjek utama yaitu pengelola pondok dan juga santri, buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Untuk sumber sekunder di dapat diluar sumber primer yang dapat membantu dalam kelengkapan kebutuhan data pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Instrumen

Instrument yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, Yaitu dengan mewawancarai kepala pondok (*Mudir pondok*), para pengampu tahfidz Al-Qur'an dan beberapa santri, kemudian obsevasi dengan cara datang melihat dan mengikuti proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berlangsung, selanjutnya untuk dokumentasi peneliti mengumpulkan data tentang kegiatan santri, metode yang dipakai, target hafalan santri dalam setahun dan data dari buku laporan hafalan santri (*Mutaba'ah*) yang berisi hafalan Al-Qur'an santri yang sudah dicapai. Kemudian pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Manfaat Peningkatan Mutu Tahfidz Qur'an

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an berperan dalam pengenalan, konsistensi, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai agama. Sesuai dengan kebijakan pemerintah yang saat ini menerapkan pendidikan karakter, melalui pendidikan karakter, santri dapat secara mandiri mengamalkan dan merefleksikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ada beberapa alasan mengapa Lembaga Pendidikan Islam perlu melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an (Wahyuni & Syahid, 2019):

1. Meningkatkan reputasi sekolah Islam yang lebih unggul dibandingkan sekolah umum, yang cenderung fokus pada program-program pelajaran umum.
2. Program Tahfidz Al-Qur'an dapat memperkuat komitmen iman kepada Allah ﷻ, baik bagi penyelenggara maupun pengelola sekolah Islam dengan kecintaannya kepada Al-Qur'anul Karim.
3. Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan program favorit yang memiliki peluang besar untuk mengungguli lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya dan

menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga Islam.

4. Dengan menyelenggarakan program Tahfidz Al-Qur'an, lembaga pendidikan menunjukkan keyakinannya terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, yang mudah dihafal, meningkatkan kecerdasan berpikir, dan mampu melembutkan hati.

Peningkatan mutu tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung berawal dari keinginan pengasuh untuk mendirikan pondok pesantren yang tidak hanya memiliki kemampuan di bidang agama dan keterampilan umum, tetapi juga unggul dalam hafalan Al-Qur'an. Maka, dibentuklah panitia untuk mendirikan pondok pesantren ini dengan visi lembaga yakni mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki karakter sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta pemahaman salafus sholeh dalam beraqidah, beribadah dan berakhlak. Bagi mereka, sekolah unggul bukanlah sekolah dengan gedung besar, fasilitas lengkap, dan peralatan canggih, melainkan sekolah yang menepati janji kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung menjadikan visi lembaga sebagai pedoman untuk meningkatkan mutu tahfidz Qur'an. Upaya ini terus dikembangkan hingga saat ini, menghasilkan banyak santri penghafal Al-Qur'an setiap tahunnya. Oleh karena itu, perlu dikaji manajemen peningkatan mutu tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung.

Langkah-langkah Peningkatan Mutu Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung

Adapun langkah-langkah peningkatan mutu tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung melalui 4 tahap yaitu:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan melibatkan penetapan mengenai apa yang harus dilakukan, prosedur pelaksanaan, dan metode, serta skenario proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam bentuk tertulis. Dalam penelitian ini, ada dua kategori dalam proses perencanaan peningkatan mutu pembelajaran, yaitu: a) Perencanaan *Need Assestment*, langkah ini dilakukan berdasarkan kebutuhan sebelum melaksanakan kegiatan. Pada tahap perencanaan untuk peningkatan mutu tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung, meliputi pembentukan struktur organisasi, pengangkatan koordinator tahfidz Qur'an untuk santri putra dan putri, perekrutan Sumber Daya Manusia (SDM), serta penyusunan materi pembelajaran. Pelatihan pengembangan karir bagi SDM juga penting untuk menyesuaikan kebutuhan dan tujuan guru dengan kesempatan karir yang disediakan organisasi sekarang dan di masa depan (Fauzan, 2018). b) Perencanaan Program, ini mencakup *Talent Mapping* (pemetaan bakat santri), program evaluasi mingguan dan bulanan, program beasiswa untuk penghafal Al-Qur'an, dan program motivasi pembelajaran Al-Qur'an. Hasil evaluasi diperlukan untuk menyempurnakan program pembelajaran, bimbingan pendidikan, dan penyampaian informasi kepada pihak eksternal. (Andriani, 2020).

2. Pelaksanaan

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu dan dalam sehari dilaksanakan tiga kali pembelajaran yaitu pertama pagi setelah shalat subuh sampai jam 06.00 WIB. Kemudian yang kedua sore setelah shalat asar sampai jam 16.30 WIB. selanjutnya setelah shalat magrib dan shalat isya' sampai jam 19.30 WIB.

Untuk metode yang digunakan pondok pesantren Imam Syafi'i yaitu metode yang berasal dari Pakistan yakni metode pembelajaran *Sabaq*, *Sabqi* dan *Manzil*, *Sabaq* adalah hafalan yang baru disetorkan ke pengampu tahfidz, kemudian *Sabqi* adalah hafalan baru yang sudah disetorkan ke pengampu tahfidz beberapa hari yang lalu akan tetapi belum selesai 1 *juz*, selanjutnya *manzil* adalah hafalan lama yang sudah selesai 1 *juz*.

Misal pertama jika hafalan yang dimiliki *juz* 30 di surat Al-Ghasyiyah dan belum selesai 1 *juz*, maka untuk *Sabaq* surat Al-Ghasyiyah, kemudian *Sabqi* surat Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams atau Al-Lail, selanjutnya untuk *Manzil* seluruh surat di *juz* 30 yang sudah dihafal. Misal kedua jika hafalan yang dimiliki lebih dari 1 *juz* dan hafalan terakhir di surat Al-Qiyamah maka untuk *Sabaq* surat Al-Qiyamah, kemudian untuk *Sabqi* surat Al-Mursalat dan Al-Insan disetorkan bergantian, selanjutnya untuk *Manzil* seluruh surat di *juz* 30. Misal ketiga jika hafalan yang dimiliki lebih dari 2 *juz* dan hafalan terakhir di surat Al-Jumu'ah maka untuk *Sabaq* surat Al-Jumu'ah, kemudian untuk *Sabqi* seluruh surat *juz* 28 yang sudah dihafal disetorkan bergantian, selanjutnya untuk *Manzil* seluruh surat di *juz* 29 dan *juz* 30 disetorkan bergantian. Metode ini termasuk metode terbaik dari metode-metode yang ada. Akan tetapi pelaksanaannya sedikit berbeda dengan yang dilaksanakan di Pakistan karena pertimbangan program pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Imam Syafi'i tidak hanya pembelajaran tahfidz saja akan tetapi juga melaksanakan program sekolah formal untuk mendapat ijazah resmi dari pemerintah.

Untuk pelaksanaan metode tersebut *Sabaq* dilaksanakan di waktu pagi setelah shalat subuh dengan setoran hafalan baru ke pengampu tahfidz minimal 8 baris atau 1 halaman setiap setoran sesuai dengan kemampuan santri, kemudian *Sabqi* dilaksanakan di waktu sore setelah shalat asar dengan setoran *muroja'ah* dari hafalan baru yang belum selesai 1 *juz* dengan minimal 2 halaman setiap setoran ke pengampu tahfidz, selanjutnya *Manzil* dilaksanakan di waktu malam setelah shalat maghrib dan shalat isya' dengan setoran hafalan lama yang sudah selesai 1 *juz* dengan minimal 2,5 halaman setiap setoran ke teman halaqohnya. Selanjutnya prosedur kegiatan tahfidz di pondok pesantren Imam Syafi'i ketika para santri sudah selesai berdzikir setelah shalat mereka akan mempersiapkan diri dan tempat yang akan digunakan tahfidz dengan mengambil mushaf dan buku mutaba'ah (buku catatan hafalan santri) dan menata bangku untuk ustadz pengampu tahfidz di tempat halaqoh yang sudah ditentukan oleh pengampu tahfidz masing-masing, kemudian berkumpul dengan posisi duduk melingkar menghadap ustadz pengampu tahfidz.

Untuk target hafalan ditentukan berdasarkan jumlah hafalan yang dimiliki kemudian diseleksi ke dalam beberapa kelompok (halaqoh) yang terdiri dari 7 fase (*Marhalah*) yaitu: *Marhalah Ula* (tingkat pertama) diisi oleh santri baru dari kelas 7 MSW dan I'dad Loghowi yang belum begitu cakap dalam membaca Al-Qur'an atau belum memiliki hafalan Al-Qur'an lebih dari 5 *juz*. target minimal dalam setahun untuk kelas 7 khusus tahfidz sebanyak 7 *juz* dan untuk kelas 7 reguler sebanyak 2 *juz* kemudian untuk I'dad Loghowi 7 *juz*, dimulai dari *juz* 30 sampai *juz* 26, selanjutnya loncat ke *juz* 1 sampai *juz* 25. Di

tingkatan pertama ini fokus untuk memperbaiki bacaan *tahsin* dan *tajwidnya* dengan metode *talaqi* (bimbingan bacaan) dengan ustadznya. Kemudian selanjutnya *Marhalah Tsaniyah* (tingkat kedua), *Marhalah Tsalitsah* (tingkat ketiga), *Marhalah Robi'ah* (tingkat keempat), *Marhalah Khomisah* (tingkat kelima) dan *Marhalah Sadisah* (tingkat keenam) kebanyakan diisi mulai dari santri kelas 8, kelas 9 dan santri jenjang MSU yang sudah menyelesaikan setoran hafalan dari *juz* 30 sampai *juz* 26, dengan target hafalan minimal pertahun 13 *juz* untuk kelas 8 khusus tahfidz, 10 *juz* kelas 9 khusus tahfidz, 4 *juz* untuk kelas 8, 9 reguler dan MSU.

Untuk setiap *Marhalah* tersebut dibagi 5 *juz* setiap *Marhalah*, dimulai dari *juz* 30 sampai *juz* 26 untuk *Marhalah Ula*, *juz* 1 sampai *juz* 5 untuk *Marhalah Tsaniyah*, *juz* 6 sampai *juz* 10 untuk *Marhalah Tsalitsah*, *juz* 11 sampai *juz* 15 untuk *Marhalah Robi'ah*, kemudian *juz* 16 sampai *juz* 20 untuk *Marhalah Khomisah*, selanjutnya *juz* 21 sampai *juz* 25 untuk *Marhalah Sadisah*. Di tingkatan ini santri di fokuskan untuk menambah hafalan. Alasan dari pembagian diatas agar para santri memiliki partner *tasmi'* dengan temannya yang memiliki hafalan yang setara ketika *muroja'ah* dan mendapatkan ustadz pengampu yang sesuai agar para santri bisa mencapai target hafalan yang diharapkan pesantren.

Berikut ini adalah tabel pembagian *Marhalah* di Pondok Pesantren Imam Syafi'i:

Tabel 1. pembagian *Marhalah* di Pondok Pesantren Imam Syafi'i

No.	Nama <i>Marhalah</i>	<i>Juz</i> yang akan dihafal	Jumlah <i>Juz</i>
1.	<i>Marhalah Ula</i>	<i>Juz</i> 30 sampai <i>Juz</i> 26	5 <i>Juz</i>
2.	<i>Marhalah Tsaniyah</i>	<i>Juz</i> 1 sampai <i>Juz</i> 5	5 <i>Juz</i>
3.	<i>Marhalah Tsalitsah</i>	<i>Juz</i> 6 sampai <i>Juz</i> 10	5 <i>Juz</i>
4.	<i>Marhalah Robi'ah</i>	<i>Juz</i> 11 sampai <i>Juz</i> 15	5 <i>Juz</i>
5.	<i>Marhalah Khomisah</i>	<i>Juz</i> 16 sampai <i>Juz</i> 20	5 <i>Juz</i>
6.	<i>Marhalah Sadisah</i>	<i>Juz</i> 21 sampai <i>Juz</i> 25	5 <i>Juz</i>

Selanjutnya untuk santri sudah menyelesaikan hafalannya setiap 1 *juz* akan dilakukan ujian kenaikan *juz* dengan menguji santri tersebut dengan ustadz membacakan 3 potongan ayat secara acak di *juz* yang baru selesai dihafal yang akan diteruskan oleh santri sampai 1 halaman penuh. Kemudian apabila ada santri yang sudah menyelesaikan setoran hafalan 30 *juz* kepada ustadz pengampu tahfidz, santri akan memasuki *Marhalah Itqon* (tingkatan untuk penguatan hafalan), pada *Marhalah* ini terbagi menjadi 6 tahapan yaitu: Pertama tahapan *Qiro'ah*, pada tahapan ini santri hanya difokuskan untuk membaca atau *tadarus* Al-Qur'an mandiri dengan target 1 hari 1 *juz* atau 5 *juz* dalam seminggu dan 4 kali *khatam* dalam 1 bulan. Setelah 1 bulan melalui tahapan *Qiro'ah* santri akan masuk ketahapan kedua yaitu setoran hafalan ke ustadz pengampu tahfidz 2,5 halaman setiap hari sampai *khatam* 30 *juz*, disertai ujian per*juznya* dengan prosedur yang sama seperti ujian kenaikan *juz* di *Marhalah* sebelumnya.

Lanjut ke tahapan yang ketiga sama seperti tahapan kedua sebelumnya akan tetapi ujian dilakukan per 5 *juz* selesai setoran sampai *khatam* 30 *juz*, dengan 3 soal meneruskan potongan ayat per*juznya*. Kemudian tahapan keempat setoran hafalan ke ustadz

pengampu tahfidz 5 halaman setiap hari atau minimal selesai 8 *juz* perbulan sampai khatam 30 *juz*. Selanjutnya tahapan kelima setoran hafalan ke ustadz pengampu tahfidz atau ke teman yang sama-sama sedang melalui tahapan ini dengan target 1 *juz* setiap hari atau minimal 5 *juz* dalam 1 minggu beserta ujian dan khatam 30 *juz* dalam waktu 1 setengah bulan. Dan tahapan akhir sama seperti tahapan kelima akan tetapi dipercepat selesai setoran 10 *juz* disertai ujian per 10 *juz*.

Berikut ini adalah tabel pembagian Marhalah *Itqon* di Pondok Pesantren Imam Syafi'i:

Tabel 2. Pembagian Marhalah *Itqon* di Pondok Pesantren Imam Syafi'i

No.	Nama Marhalah	Target Setoran	Jumlah <i>Juz</i> Per-ujian	Waktu <i>Khatam</i>
1.	Tahapan <i>Qiro'ah</i>	1 hari 1 <i>juz</i>	-	1 Bulan
2.	Tahapan <i>Tasmi'</i> 1	2,5 halaman perhari	1 <i>Juz</i>	6 Bulan
3.	Tahapan <i>Tasmi'</i> 2	2,5 halaman perhari	5 <i>Juz</i>	6 Bulan
4.	Tahapan <i>Tasmi'</i> 3	5 halaman perhari	5 <i>Juz</i>	-+3 Bulan
5.	Tahapan <i>Tasmi'</i> 4	1 <i>Juz</i> perhari	5 <i>Juz</i>	-2 Bulan
6.	Tahapan <i>Tasmi'</i> 5	10 <i>Juz</i> perpekan	10 <i>Juz</i>	3 Minggu

Intinya, hasil terbaik dapat dicapai melalui dua faktor, yaitu: a) Guru terbaik (*great teacher*), guru yang unggul tidak hanya cerdas untuk dirinya sendiri, tetapi juga mampu mencerdaskan murid-muridnya. Selain mengontrol, membimbing, melatih, dan mengajar, guru juga harus berperan sebagai motivator. Motivasi dari guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan santrinya. b) Sistem yang baik (*great system*), ini mengacu pada sistem pembelajaran yang mencakup waktu, tempat, dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang baik, sehingga waktu yang ideal adalah pagi hari atau malam hari ketika suasana sunyi dan tenang. Tempat juga mempengaruhi hasil, dengan lokasi terbaik untuk menghafal Al-Qur'an adalah di tempat yang suci seperti masjid atau ruang kelas yang kondusif. Metode terkait dengan cara mengajar yang efektif dan efisien. Ada banyak metode untuk menghafal Al-Qur'an, namun penting untuk menyesuaikan metode yang digunakan dengan tingkat kemampuan santri agar mereka dapat menghafal dengan cepat.

3. Evaluasi

Evaluasi peningkatan mutu tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung dilakukan setiap akhir bulan. Dalam evaluasi bulanan ini, setiap pengampu tahfidz mempresentasikan kemajuan masing-masing anak didiknya. Sementara itu, *Mudir* (kepala pondok pesantren) memberikan laporan tentang etos kerja guru pembimbing selama satu bulan kepada para pemangku kepentingan pesantren. Fokus utama bagi pengampu tahfidz adalah memastikan santri dapat membaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan tajwid, karena ini adalah salah satu indikator keberhasilan yang harus dicapai oleh santri. Komunikasi dan konsultasi yang baik antara pengampu tahfidz dan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan pesantren telah terbukti meningkatkan mutu

Pendidikan (Alwizra, 2020). Dengan demikian, kendala yang terjadi di lapangan dapat segera ditangani dan diselesaikan. Hasil evaluasi dari rapat bulanan menunjukkan bahwa santri sering mengalami kurang semangat belajar (malas) dan kelelahan akibat padatnya aktivitas di pondok pesantren, kurangnya kesadaran santri dalam menggunakan waktu yang disediakan untuk sebaik-baiknya dengan banyak mengobrol dan bercanda dengan temannya ketika waktu tahfidz dan ada beberapa santri yang tertinggal dari teman-temannya yang lain yaitu lamban dalam menghafal karena keterbatasan kemampuan. Kurangnya tenaga pendidik yang mumpuni.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut langkah yang harus dilakukan *Mudir* (kepala pondok pesantren) adalah memaksimalkan peran pengampu tahfidz untuk selalu mendampingi dan mengontrol para santri dengan sering memberikan nasehat dan motivasi penyemangat dengan menjelaskan keutamaan menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an atau menceritakan kisah-kisah para orang sholeh terdahulu dalam menuntut ilmu. Sedangkan bagi santri yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghafal maka pihak pesantren meminta bantuan pada santri khidmat (santri dalam masa pengabdian) yang memiliki skill pada bidangnya untuk membantu santri tersebut secara khusus agar bisa menyelesaikan target yang telah ditentukan pesantren. Untuk kurang tenaga pendidik yang mumpuni pondok pesantren melakukan peningkatan kualitas ustadz pengampu tahfidz dengan mengadakan training uprading untuk para ustadz dan ustadzah berupa menambah hafalan dan tahsin (perbaikan bacaan) Al-Qur'an tingkat lanjut, untuk menambah hafalan ini di khususkan untuk ustadz pengampu tahfidz yang belum menyelesaikan hafalan 30 juz untuk disetorkan kepada ustadz senior yang memiliki ijazah *sanad* qur'an yang sudah teruji dan mumpuni dibidang Al-Qur'an, kemudian untuk *tahsin* diikuti oleh seluruh ustadz yang dilaksanakan setiap hari selasa setelah shalat dhuhur yang dibimbing langsung oleh *Mudir* (pimpinan) pondok pesantren, dan beberapa ustadz difasilitasi untuk belajar dan setoran bacaan Al-Qur'an dengan mengundang ustadz dari luar pondok yang memiliki ilmu Al-Qur'an yang lebih mendalam secara *online* maupun *offline* dengan mendatangkan ke pondok langsung.

4. Tindak Lanjut

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, *Mudir* (kepala pondok pesantren) mengambil tiga langkah sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi dalam meningkatkan mutu tahfidz Al-Qur'an: a) Rekrutmen Koordinator: *Mudir* pondok pesantren merekrut koordinator untuk santri putra dan santri putri, yakni ustadz dan ustadzah yang berkompeten, untuk membantu dalam pengawasan dan mengatasi masalah yang terjadi di lapangan. b) Pemberian motivasi: Ada dua jenis motivasi yang diberikan kepada santri. Motivasi realistis berupa pemahaman bahwa seorang penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Motivasi materialistis berupa pemberian hadiah atau *reward* kepada santri. c) Peningkatan pelayanan: Pengaturan sarana dan prasarana dengan menyediakan gedung yang didesain nyaman mungkin. Pemberian pengaruh citra diri positif (*Self Concept*) dan penerapan *Attainment Concept* digunakan untuk membangun kedekatan antara ustadz dan santri. Selain itu, nutrisi dan vitamin juga diberikan kepada siswa penghafal Al-Qur'an.

Implementasi Peningkatan Mutu Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung

1. Perluasan struktur organisasi

Perubahan struktur organisasi mencakup pemisahan peran, di mana *Mudir* Yayasan tidak lagi merangkap sebagai *Mudir* pondok pesantren. Seorang *Mudir* baru yang berpengalaman dalam bidang tahfidz Al-Qur'an dan ahli dalam ilmu Al-Qur'an diangkat sebagai penanggung jawab pembelajaran tahfidz. *Mudir* baru ini kemudian merekrut koordinator tahfidz untuk santri putra dan putri dari kalangan ustadz dan ustadzah yang kompeten untuk membantu pengawasan dan mengatasi masalah di lapangan. Perubahan struktur ini bertujuan untuk lebih mengoptimalkan upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Dicky dan Siti dalam "Teori Organisasi Struktur dan Desain", organisasi yang sukses adalah yang mampu beradaptasi dengan perubahan di lingkungannya. Ini berarti lembaga pendidikan akan berkembang melalui peningkatan fungsi spesialisasi dan penambahan inovasi baru (Al-Fikrah et al., n.d.).

2. Penetapan standar mutu

Mutu tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung ditentukan berdasarkan pemenuhan kriteria minimal yang telah ditetapkan oleh pondok dengan dua tingkatan kemampuan untuk MSW: level standar dan level atas. Deming menjelaskan bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan (Sobry, 2018). Untuk MSU belum ada pembagian tingkatan karena pada jenjang ini menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu syar'i seperti Aqidah, Fiqh, hadist dan lainnya.

Berikut ini adalah tabel standar mutu pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan level kemampuan:

Tabel 3. tabel standar mutu pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan level kemampuan

No.	Kategori Santri	Keterangan	Target Hafalan	Waktu
1.	Level Atas	Kelas Tahfidz MSW	30 Juz	3 Tahun
2.	Level Standar	Kelas Reguler MSW	10 Juz	3 Tahun

3. Membangun citra sekolah

Reputasi sekolah harus dikelola dengan baik melalui hubungan harmonis dengan publik, karena citra lembaga mencerminkan identitasnya. Ada tiga program utama untuk membangun reputasi Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung: 1) Memberikan ijazah sanad Al-Qur'an yang tersambung hingga Nabi Muhammad ﷺ bagi santri hafidz Qur'an 30 juz. 2) Program studi banding untuk bertukar pikiran mengenai pembelajaran Al-Qur'an dengan lembaga lain yang menjalankan program serupa. 3) Menggelar *Musabaqah Hifdzul Qur'an* (lomba hafalan Al-Qur'an) di pondok pesantren dengan mengundang berbagai pondok pesantren lain di tingkat provinsi serta berpartisipasi

dalam kompetisi di luar pondok pesantren untuk memperkuat branding dan mengharumkan nama pondok pesantren.

4. Pelaksanaan supervisi dan evaluasi berkelanjutan

Pengawasan tahfidz Al-Qur'an dilakukan setiap hari oleh *Mudir* pondok pesantren dengan bantuan koordinator putra dan putri. Evaluasi dilaksanakan setiap bulan, di mana pengampu tahfidz menyampaikan laporan secara terbuka tentang perkembangan santri dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran tahfidz. Selanjutnya, dilakukan musyawarah bersama para pengampu tahfidz yang lain dan *Mudir* pondok pesantren untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang ada. Untuk evaluasi santri dilaksanakan seminggu sekali dengan memberikan wadah aspirasi pada forum diskusi bersama santri dan pengampu tahfidz masing-masing mengenai hambatan dan problematika yang dihadapi oleh santri dalam proses menghafal Al-Qur'an dan selanjutnya hasil dari evaluasi ini akan disampaikan oleh para pengampu tahfidz kepada *Mudir* pondok pesantren dalam musyawarah bulanan.

Simpulan

Strategi peningkatan mutu tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Tulungagung dilaksanakan melalui empat tahap: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut. Dampak dari peningkatan mutu tahfidz Qur'an terhadap pondok pesantren ini meliputi: a) Perluasan struktur organisasi, b) Penetapan standar mutu, c) Membangun citra sekolah, dan d) Pelaksanaan supervisi serta evaluasi berkelanjutan. Strategi ini memudahkan para guru dalam mengatur pembelajaran Al-Qur'an dengan mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga mutu tahfidz Qur'an dapat ditingkatkan.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pengelolaan program menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren di Indonesia. Selain mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, pondok pesantren ini juga berperan dalam membentuk generasi muda yang berjiwa Qur'ani.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); 1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Al-Fikrah, J., Pendidikan, J. M., Mutu, S. P., Al-Qur'an, P., Sekolah, D., Kejuruan, M., Nur, A., Malang, B., Makinuddin, A., Uin,), Malik, M., & Malang, I. (n.d.). *AL-FIKRAH, Volume XI Nomor 1, Juni 2021 Quality Improvement Strategy for Learning of the Qur'an in An-Nur Vocational School in Bululawang Malang* (Issue 1). Januari-Juni. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah>
- Alquran, al karim. (2023). Alquran pdf terjemahan. *Al-Qur'an Terjemahan*, 1–1100.
- Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2022). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di

- Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 170–190. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>
- Das, A. C. (2014). *International Journal of Research (Ijr)*. 2(4), 548–577.
- Indriyanto, B. (2012). Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan (Curriculum Development As a Means for the Improvement of Education Quality). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 440–453.
- Khakim, M. N. L. (2018). Kesadaran Sejarah Dalam Novel ‘Menunggu Beduk Berbunyi’ Hamka (1950) Sebagai Pengembangan Materi Ajar Sejarah Indonesia Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 163–175. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p163>
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur’an Mu’allimin dan Mu’allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4(1), 1–17.
- Muhammad Ibnu Hadi, Muhammad Said Husin, H. (2023). Strategi Pembelajaran Menghafal Al- Qur ’ an Pada Program Tahfidz di PTAIN. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 118.
- Rahmawati, R. (2020). Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.31958/jaf.v8i1.2249>
- Sobry, M. (2018). Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam melalui Manajemen Mutu Terpadu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 211–222. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.216>
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). Tren program tahfidz Al-Qur’an sebagai metode pendidikan anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87-96.